

ETNOMETODOLOGI INTERAKSI SISWA ISLAM DENGAN SISWA NON-ISLAM DI SEKOLAH KATOLIK SMA SANTO CAROLUS SURABAYA

Theresiana Milannisia

Program Studi S-1 Sosilogi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
theresianamilannisia@gmail.com

F.X. Sri Sadewo

Program Studi S-1 Sosilogi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui berbagai macam bentuk interaksi siswa Islam yang berada di sekolah katolik (SMA Santo Carolus Surabaya) ini dapat dilihat menggunakan pendekatan Etnometodologi. Pendekatan yang menggunakan teknik observasinya ini menggambarkan berbagai macam bentuk interaksi siswa islam dengan siswa non-islam yang berada di dalamnya. seperti halnya interaksi yang mereka lakukan melalui sebuah percakapan. Sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori "analisis percakapan" milik H. Garfinkel, memaparkan jika adanya ungkapan atau bahasa yang digunakan ketika mereka melakukan sebuah percakapan. Ungkapan atau bahasa ini dibedakan menjadi 2 yakni indeksikal dan ilmiah. Selain ungkapan atau bahasa yang dapat ditemui adanya pengategorian karakteristik siswa Islam yang didasari dengan pandangan mereka terhadap kekatolikan yang ada di sekolah tersebut.

Kata Kunci : interaksi siswa islam, indeksikal dan ilmiah, etnometodologi, kekatolikan

Abstract

This study aims to determine the various forms of interaction of Islamic students who are in Catholic schools (Santo Carolus Surabaya SHS) can be seen using ethnomethodology approach. Approaches that favor this observation techniques describe various forms of Islamic student interaction with non-Islamic students who are in it. as well as the interaction that they do through a conversation. As the theory used in this study, the theory of "conversation analysis" of H. Garfinkel, explained if the expression or the language used when they conduct a conversation. Expression or language are divided into two namely indexical and scientific. In addition to expression or language that can be found for the characteristic categorization of islam students that is based on the their views on Catholicity that exist in the school.

Keywords: Islamic student interaction, indexical and scientific, ethnomethodology, catholicity

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang majemuk, memunculkan implikasi yang bersifat multidimensi. Implikasi tersebut antara lain menyangkut adanya perbedaan agama, suku bangsa, kebudayaan, kelas sosial, dll. Kemajemukan dalam bidang agama, misalnya sering kali berkaitan dengan etnisitas. Bahkan sebagaimana dikemukakan Atmadja (2010) agama tidak hanya sebagai tuntunan hidup keduniawian dan kelahiran, tetapi seringkali diposisikan sebagai identitas suatu etnik. Misalnya etnik Bali menggunakan agama Hindu sebagai identitas etniknya. Dalam konteks inilah agama secara mudah di bangkitkan sebagai sarana penumbuhkembangan solidaritas sosial internal guna menghadapi kelompok etnik lainnya yang kebetulan berbeda agama. Berkenaan

dengan itu, maka posisi agama pada masyarakat Indonesia yang bercorak multikultur akan berwajah ganda, yakni di satu sisi agama adalah sumber moralitas dalam kehidupan bermasyarakat, namun di sisi yang lain agama secara mudah bisa dikaitkan dengan penumbuh kembangan solidaritas internal guna menghadapi atau bahkan memarjinalkan kelompok etnik lain yang berbeda agamanya.

Masyarakat Indonesia sendiri yang terkenal memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek. Salah satu aspeknya seperti yang sudah dikatakan tadi adalah agama dan keyakinannya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, setiap varian dalam keanekaragaman itu sejatinya harus berkedudukan setara. Oleh karena itu, dalam kerangka pembangunan politik kebangsaan, keanekaragaman ini menjadi satu syarat yang harus

diperhatikan dalam relasi antara negara dan warga masyarakat. Banyaknya keanekaragaman agama yang terdapat di Indonesia ini yang menjadi dasar bahwa memang Indonesia tidaklah melulu identik dengan Islam, kendati mayoritas. Meskipun Indonesia ini juga bemayoritaskan penduduk yang beragama Islam, disana masih banyak ditemui agama-agama lainnya seperti Kristen-Protestan, Kristen-Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Untuk itu, sikap toleransi yang termaktum dalam pluralisme menjadi penting dalam upaya menjaga perdamaian dan kesatuan umat beragama.

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam pengembangan aspek kehidupan tak lain adalah pendidikan. Pendidikan bukan hanya merupakan sebuah kebutuhan yang diperlukan setiap manusia, pendidikan dalam hal ini seharusnya mampu merupa menjadi sebuah wahana yang progresif, dimana proses kebudayaan tidak boleh di mampat untuk menyesuaikan perkembangan jaman yang terjadi saat ini.

Pendidikan harusnya menjadi proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga merupakan sebuah proses mendapatkan pengetahuan serta nilai-nilai baru yang berguna dan dapat ditransformasikan kedalam kehidupan kita sehari-hari. Biasanya dalam hal ini bisa terjadi karena sengaja maupun tidak diisengaja. Dengan kata lain, transfer informasi ini dapat dilakukan secara sengaja pada saat kita sedang berkumpul dengan beberapa orang teman dan disana kita melakukan sebuah diskusi ataupun hanya sekedar *sharing* dengan teman yang ada disana, dari situlah akan muncul sebuah pengetahuan-pengetahuan baru bagi tiap individu yang tergabung didalamnya. Berbeda dengan transfer informasi yang dapat dilakukan dengan tanpa sengaja, hal ini terjadi misalnya pada saat seseorang yang tengah membaca sebuah artikel yang terdapat pada sebuah mading dan seseorang tersebut mulai mendapatkan sebuah pengetahuan dari mading tersebut, dari situlah secara tak langsung terjadi adanya transfer informasi baru.

Dalam bidang pendidikan, pengakuan mengenai keanekaragaman, khususnya dalam agama dan keyakinan, dapat dilihat di sebuah Undang-undang yang memang telah menjelaskan bagaimana sistem pendidikan nasional. Banyaknya bentuk pendidikan yang ada di Indonesia ini, tak luput dari pendidikan agama, dimana jika melihat latar belakang negara Indonesia ini terkenal dengan banyaknya ragam agama di dalamnya. Hal ini yang menjadikan bahwa adanya pendidikan keagamaan di setiap lembaga ataupun secara perseorangan sekalipun harus dijalankan.

Adapun pemberlakuan pendidikan keagamaan ini berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Adanya pendidikan keagamaan yang dijalankan di Indonesia ini tidak lain adalah pengimplementasian dari peraturan pemerintah khususnya yang tertera pada No. 55 tahun 2007, dimana dalam pasal tersebut menjelaskan jika harus adanya suatu pendidikan agama melalui semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Semua peserta didik wajib mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dengan diajarkan oleh pengajar yang seagama dengan agama yang dianutnya. Melihat dari segi kurikulum yang diajarkan dalam pendidikan agama dilaksanakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Adapun sanksi yang akan dikenakan jika dari pihak satuan pendidikan ini tidak menjalankan peraturan pemerintah mengenai pendidikan agama ini dengan baik.

Melihat dari peraturan yang ada dan telah ditetapkan ini, tak menutup kemungkinan jika adanya kontroversi di dalamnya. Berawal dari banyaknya sekolah-sekolah yang bermunculan, khususnya bagi sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang sesuai dengan ajaran agama yang dinaut sekolah tersebut biasanya akan terlihat jelas dari mayoritas siswa yang bersekolah disana itu beragama sama dengan apa yang dianut sekolah. Hal demikian yang bisa menghambat perkembangan masyarakat di Indonesia. Beragamnya agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia serta diajarkannya pendidikan berperspektif pluralisme, seyogyanya juga diiringi dengan sikap yang tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang memang ingin bersekolah disana. Seiring berkembangnya jaman, tak jarang dapat ditemui sekolah-sekolah berbasis agama ini menerima peserta didiknya tanpa memandang agama yang mereka anut.

Sama halnya pada sebuah Yayasan yang berbasis pada agama Nasrani, dimana mereka mengembangkan sekolah umum dengan memiliki visi dan misi sesuai budaya Kristiani. Siswanya tidak saja berasal dari agama Nasrani, melainkan bagi siapapun yang mau bersekolah disana dengan syarat ataupun ketentuan yang ada dan juga bersedia melakukan pengembangan dengan mengikuti pola pembelajaran dan materi ajar sebagaimana diharuskan dalam lembaga tersebut. Hal itu sama dilakukan oleh siswa non-Muslim yang harus mempelajari alhlussunnah wal jama'ah (aswaja) di sekolah di bawah lembaga pendidikan NU atau ke-muhammadiyah-an di sekolah di bawah lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Hal tersebut yang pada akhirnya menimbulkan adanya pro dan kontra. Seperti kasus yang terjadi disalah satu Sekolah Katolik di kota Blitar, dimana sekolahan katolik yang ada di Blitar ini tersebut mendapatkan ancaman dari Pemerintah kota. Ancaman ini bahkan sampai menghimbau agar sekolah tersebut ditutup, karena tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, yakni tidak menyediakan guru agama yang sesuai dengan agama yang dianut para peserta didiknya.

Berawal dari fenomena yang ada, di Surabaya sebagai kota Metropolitan kedua ini ternyata juga tidak sedikit dapat ditemui adanya sekolah-sekolah berbasis agama yang mewajibkan para muridnya untuk tetap mengikuti ajaran sesuai basis sekolahan tersebut. Salah satunya terdapat di SMA Santo Carolus Surabaya. Hanya saja kejadian serupa tidak dialami oleh SMA Santo Carolus ini. Tidak hanya agama yang menjadi variasi di dalam sekolah tersebut. Banyaknya siswa yang dilatar belakangi oleh etnis pun juga tak kalah banyak. Variasi keberagaman siswa lainnya dapat dilihat dari segi ekonominya, segi latar belakang pekerjaan orang tuanya, jenis kelaminnya, bahkan suku ada di dalamnya. Agama mayoritas dan agama minoritas yang ada di sekolahan ini, memang jauh lebih tampak dibandingkan dengan keberagaman yang lainnya. Hal ini dikarenakan latar belakang sekolahan ini sendiri juga berbasiskan agama, jika adanya varian agama di dalamnya, secara otomatis adanya agama mayoritas dan agama minoritas akan terlihat.

Hal menarik dari kasus ini adalah adanya siswa Islam yang memilih untuk bersekolah di Sekolah yang berbasis agama Katolik, sedangkan basis sekolahan itu berbeda dengan agama yang dianutnya. Padahal sekolahan-sekolahan yang berbasis agama Islam sendiri tidak kalah banyak di Surabaya ini. Melihat dari fenomena yang ada di sekolahan berbasis agama ini, pasti akan adanya anggapan jika di sekolahan tersebut melakukan deskriminasi terhadap siswa minoritas yang berada di dalam sekolah dengan iklim agama yang berbeda.

Melihat hal berbeda dari permasalahan tersebut dan hal ini diangkat guna ingin mengetahui alasan atau motif yang melatar belakangi mereka memilih bersekolah di sekolah yang berbasis agama katolik, serta mencari tahu bentuk-bentuk interaksi yang dimunculkan oleh siswa minoritas khususnya yang beragama Islam dengan siswa lainnya dalam budaya sekolah dengan iklim agama yang berbeda di SMA Santo Carolus Surabaya.

Dari latar belakang yang telah disajikan, akan melihat berbagaimacam alasan atau motif yang melatar belakangi siswa Islam ini dalam memilih sekolah di SMA Santo Carolus Surabaya, selain itu juga untuk mencari bentuk interaksi melalui percakapan antar siswa Islam dengan siswa non Islam di SMA Santo Carolus Surabaya dan

yang terakhir digunakan untuk melihat macam-macam karakteristik siswa Islam yang bersekolah di SMA Santo Carolus menurut pandangannya terhadap ke-Katolik-an.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui serta memahami berbagaimacam bentuk interaksi siswa-siswi Islam yang berada di lingkup budaya sekolah SMA Santo Carolus dengan kultur budaya sekolah dan juga agama yang berbeda di sekolah tersebut. Untuk memperoleh pemahaman secara utuh, terdapat bagian-bagian tujuan , diantaranya : Mendeskripsikan tentang motif atau alasan siswa Islam dalam memilih untuk bersekolah di lembaga tersebut, Memahami berbagaimacam bentuk interaksi melalui “percakapan” antar siswa Islam dengan siswa lainnya di SMA Santo Carolus Surabaya, serta mengetahui berbagai macam karakteristik siswa Islam melalui pandangannya terhadap ke-Katolik-an di SMA Santo Carolus Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Etnometodologi sebagai pendekatannya. Pendekatan etnometodologi digunakan untuk memaparkan berbagai macam bentuk interaksi siswa-siswi Islam yang bersekolah di SMA Santo Carolus Surabaya. Pendekatan yang lebih menonjolkan teknik observasi, hal ini bertujuan untuk lebih cermat mengamati segala macam aktivitas yang mereka lakukan selama berada di sekolah. Adapun teknik wawancara yang digunakan hanya sebagai pembanding atau sebagai pisau bedah untuk melihat kebenaran yang ada antara apa yang diamati dengan apa yang dikatakan langsung oleh siswa-siswi Islam tersebut.

Lokasi yang digunakan ini tak lain di Sekolah Katolik di Surabaya, lebih tepatnya di SMA Santo Carolus Surabaya dimana disana masih terdapat banyaknya keanekaragaman siswa, khususnya yang beragama Islam. Siswa-siswi Islam ikut serta terlibat di dalam kultur budaya sekolah yang berbeda serta banyaknya kegiatan rohani yang diikutinya menjadikannya pemilihan lokasi tersebut. Waktu yang digunakan pun dimulai sejak bulan maret dengan menyesuaikan segala macam kegiatan yang diikuti siswa-siswi Islam selama berada di lingkup sekolah. Lebih tepatnya pada saat mereka berinteraksi di dalam kelas (jam pelajaran agama), ketika berada di dalam Gereja (Perayaan Misa), atau bahkan ketika mereka sedang free atau jam bebas (pada saat istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler). Data-data yang telah diperoleh ini akan dikumpulkan menjadi satu, kemudian baru dilakukannya proses analisis data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber yang dikumpulkan. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data. Reduksi data ini sendiri diawali dengan pengamatan maupun wawancara yang

terkumpul didalam temuan data kemudian digolongkannya, diarahkan serta membuang yang tidak diperlukan, kemudian barulah ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia secara tipikal merupakan masyarakat yang beragama. Keberagaman masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam hal agama. Terkait dengan agama, hal itu memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah bahwa agama menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan di antara umat beragama. Ketegangan ini antara lain disebabkan pertama, umat beragama seringkali bersikap “memonopoli” kebenaran ajaran agamanya, sementara agama lain diberi label tidak benar. Sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi adanya keberagaman yang tanpa peduli terhadap keberagaman orang lain. Sikap ini juga akan menyebabkan keretakan hubungan antarumat beragama.

Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah dan juga di perguruan tinggi merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat 2), undang-undang No. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 4). Undang-undang No. 20 tahun 2003 lebih mempertegas lagi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian

dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1).

Pendidikan agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau ka- rakter mulia, yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar. Kriteria seperti ini, diharapkan Pendidikan agama mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama di atas, bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah mulai dari kompetensi dan materinya, pengelolaan atau manajemennya, metodologinya, sarana dan prasarananya, hingga guru, karyawan, dan peserta didiknya. Pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah harus diupayakan agar dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman sehingga mampu mengemban fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang ditegaskan di atas tanpa harus meninggalkan ajaran-ajaran pokok dari setiap agama yang ada di negara kita.

Surabaya yang merupakan kota metropolitan terbesar kedua tak lepas dari sorotan publik dalam pengembangan pendidikannya. Banyaknya sekolah yang bermunculan disana, baik dari sekolah negeri atau sekolah umum. Sekolah dengan basis agama yang dijadikan landasannya pun sekarang juga tak jarang ditemui di kota ini, hanya saja sejauh ini juga belum pernah ditemui kasus yang serupa seperti halnya yang terjadi di kota Blitar (Tempo, 23-01-2013). Salah satu sekolah yang berbasis agama ini adalah SMA Santo Carolus Surabaya. Meski berlandaskan agama Katolik dan kebanyakan mayoritas siswanya merupakan siswa yang beretnis cina, disana tidak jarang ditemui adanya siswa yang berbeda agama.

Konsep Tindakan Rasional yang diungkap Weber ini dapat dijadikan sebagai pisau bedah untuk melihat dan memilah alasan / motif siswa Islam dalam menentukan sekolah yang telah mereka pilih. Penjelasan yang diungkap dari siswa Islam dapat dilihat juga melalui kacamata Weber dengan konsepnya tentang tindakan rasional, tindakan rasional yang digunakan siswa Islam ini berdasarkan rasio, dimana dalam tindakannya ini juga menggunakan logika dan juga proses nalar. Dapat dilihat pada table diatas, jika alasan yang mereka ungkapkan ini lenih mengarah pada 3 tipe tindakan rasional, dimana tindakan rasional ini digunakan para siswa Islam dalam memilih sekolah terutama ketika mereka memutuskan untuk bersekolah di SMA Santo Carolus ini. Dari ketiga tindakan rasional ini, lebih kebanyakan siswa Islam ini menggunakan tindakan rasional instrumental. Dimana dalam tindakannya memilih dan memutuskan untuk bersekolah di SMA Santo Carolus ini lebih didasari oleh

saran-saran yang diberikan dari orang tua ataupun keluarga lainnya, selain itu adanya niatan dari mereka secara pribadi untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Adapun tipe tindakan lainnya yang dijadikan dasar memilih dan memutuskan untuk bersekolah di SMA Santo Carolus ini, di dasari tindakan rasional affektif. Tindakan rasional afektif yang digunakan ini dikarenakan adanya hubungan emosional yang dimiliki oleh salah satu siswa Islam ini kepada ibunya, karena sebelumnya mama dari siswa ini memang menyarankan siswa tersebut untuk bersekolah di SMA Santo Carolus dengan alasan jarak, keselamatan, dan juga kesehatan anaknya tetap terjaga. Dan, adanya tipe tindakan rasional terakhir yang digunakan siswa Islam dalam memilih dan memutuskan untuk bersekolah di SMA Santo Carolus ini di dasari dengan tindakan rasional tradisional, dimana alasan siswa Islam ini bersekolah di SMA Santo Carolus ini dikarenakan siswa ini memang sudah tumbuh besar di lingkup sekolah Katolik, bahkan sejak dia masuk TK dulunya, selain itu adanya saudara (kakak) dari siswa ini juga bersekolah disana sebelumnya. Tidak adanya tindakan rasional yang sifatnya nilai dijadikan dasar mereka memutuskan untuk bersekolah SMA Santo Carolus ini, karena dari semua siswa Islam yang masuk di SMA Carolus ini tidak adanya kepercayaan mereka yang secara sadar meyakini jika keagamaan sebagai basic sekolah (katolik) ini lebih baik dari agamanya. Kebanyakan masuk di SMA Santo Carolus ini karena adanya keinginan dari orang tua atau keluarga mereka, selain itu karena adanya sisi positif yang dapat mereka ambil dengan mereka bersekolah disana, ada juga yang dikarenakan dia memang lebih nyaman dengan kondisi lingkungan di sekolah katolik yang sudah sejak lama dia rasakan.

Ungkapan Indeksikal dan Ilmiah

Penelitian ini, dengan fokus interaksi siswa Islam di Sekolah Katolik SMA Santo Carolus Surabaya ini, dapat ditemui berbagai macam bentuk interaksi yang terjadi di dalamnya dengan menggunakan pendekatan Etnometodologi. Dengan mengedepankan observasi untuk mengamati berbagaimacam kegiatan yang diikutinya, dapat dilihat juga berbagaimacam bentuk interaksi yang ada disana. Bentuk-bentuk interaksi dan tindakan siswa Islam dengan siswa non Islam di SMA Santo Carolus ini berupa interaksi dan tindakan yang bersifat verbal maupun non verbal. Interaksi dan tindakan bersifat verbal yang dimaksudkan ini dapat berupa percakapan ataupun dialog yang dilakukan antar siswa Islam dengan siswa non Islam. Sedangkan bentuk interaksi dan tindakan yang bersifat non verbal yang dimaksudkan ini lebih berupa interaksi yang berupa

aktivitas fisik, seperti menjahili teman sebangku ketika pelajaran, memainkan gadget dengan teman lainnya, dll.

Bentuk percakapan dalam interaksi dan tindakan siswa ini dapat ditemukan 2 bentuk ungkapan atau bahasa. Hal tersebut dapat ditemui dengan kaitan teori milik H. Garfinkel. Adanya ungkapan atau bahasa indeksikal dan ilmiah ketika mereka melakukan percakapan dalam interaksinya ini dapat digunakan juga untuk melihat adanya perlawanan atau ketidaksenangan mereka ketika mereka harus mengikuti segala macam bentuk kegiatan yang bersifat “rohani” dan tidak sesuai dengan apa yang mereka anut, seperti halnya ketika mereka berada di dalam kelas ketika jam pelajaran agama berlangsung, dan pada saat mereka mengikuti Perayaan Ekaristi di Gereja. Walaupun ketika diwawancarai mereka siswa Islam ini hampir semuanya mengatakan hal yang positif, tetapi berbeda dengan apa yang diamati. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai macam bentuk tindakan yang mereka lakukan, seperti tidak memperhatikan guru ketika menerangkan, bermain HP, ngobrol dengan teman sebelahny, bahkan sampai ada yang tidur.

Karakteristik Siswa Islam Menurut Pandangannya Terhadap Kekatolikan di SMA Carolus

Kekatolikan yang dimiliki oleh sekolah SMA Santo Carolus ini merupakan salah satu ciri khas yang memang ditonjolkan dalam sekolah berbasis agama ini sendiri. Kekatolikan ini sendiri merupakan bentuk-bentuk nilai kehidupan bagi umat yang beragama Katolik. Nilai-nilai kekatolikan yang dimaksudkan ini berupa ajaran-ajaran cinta kasih yang dituangkan pada seluruh proses pendidikan di sekolah berbasis agama katolik tersebut. Hanya saja dengan seiring berkembangnya jaman, nilai-nilai kekatolikan yang ada di sekolah ini sudah tidak begitu kental ditonjolkan. SMA Santo Carolus salah satunya, sekolah dengan berbasis agama katolik yang kini sedikit mengalami pergeseran nilai-nilai kekatolikannya. Kurang adanya motivasi guru ataupun sapaan ramah seorang guru yang sebagaimana itu merupakan salah satu bentuk ajaran cinta kasih yang harus didapatkan seorang siswa sejak awal mereka masuk menjadi bagian dari keluarga besar sekolah tersebut, kini sudah jarang ditemukan lagi.

Pendidikan agama yang merupakan salah satu bentuk pengajaran yang wajib diberikan oleh pihak sekolah kepada para peserta didik yang bersekolah disekolah berbasis agama ini, lebih ditunjukkan melalui pelajaran agama dan juga kegiatan-kegiatan keagamaannya. Di SMA Santo Carolus Surabaya ini banyak sekali menonjolkan ciri khas keagamaannya. Bentuk pandangan siswa Islam yang muncul ini lebih ditujukan dengan pandangan mereka terhadap pelajaran agama yang didapatnya dan juga pergaulan yang dialaminya selama

bersekolah disana. Melihat bermacam-macam bentuk tindakan dan juga interaksi yang terjalin antar siswa Islam dengan siswa non Islam yang ada di SMA Santo Carolus ini, peneliti dapat menemukan kategorisasi siswa Islam berdasarkan dari alasan-alasan mereka memilih untuk bersekolah disini hingga bermacam-macam bentuk tindakan ataupun interaksi siswa Islam ini dengan siswa non-Islam yang ada di sekolah ini. Berdasarkan temuan-temuan data yang telah diperoleh selama di lapangan, peneliti mengategorisasikan siswa Islam ini menjadi 3 karakteristik siswa Islam, diantaranya Siswa Islam Pragmatis, Siswa Islam Ambivalen, dan Siswa Islam Resistensi.

- *Siswa Islam Pragmatis*
Siswa Islam dengan karakteristik pragmatis adalah mereka yang menganggap pendidikan agama yang mereka dapat selama berada di lingkup SMA Santo Carolus ini, hanya untuk sekedar penambahan ilmu atau wawasannya saja. Kebanyakan dari mereka tidak memperdulikan proses yang ada.
- *Siswa Islam Ambivalen*
Siswa Islam dengan karakteristik ambivalen ini adalah mereka yang berada ditengah-tengah antara keraguan yang sedang dialaminya. Disatu sisi siswa Islam ini merasa perlu adanya pendidikan agama dan disatu sisi siswa Islam ini tidak begitu memperdulikan proses yang ada.
- *Siswa Islam Resisten*
Siswa dengan karakteristik resisten ini adalah mereka yang lebih cenderung melakukan perlawanan terhadap pendidikan agama yang ada di sekolah itu, begitu juga dengan proses yang ada didalamnya. Perlawanan yang biasanya ditunjukkan ini, dapat dilihat melalui perlawanannya melalui verbal ataupun non verbal.

Berbeda dengan siswa yang berkarakteristik Ambivalen ini, dimana siswa Islam dengan karakter ini mereka lebih cenderung *easy going* dengan apa yang dijalannya selama di sekolah, baik dari sudut pandangnya mengenai pendidikan agamanya ataupun terhadap pergaulan yang dijalannya. Berada ditengah-tengah ketidak pastian siswa ini hanya dijadikan sekedar untuk mereka mengambil sisi positif yang bisa mereka ambil dan tidak perlu susah-susah terlibat didalamnya. Siswa yang tergolong dengan karakteristik ini berjumlah 1 orang siswa. Selain 2 karakteristik siswa Islam itu, terdapat juga karakteristik siswa Islam resisten, dimana karakter siswa ini lebih cenderung menampilkan karakter siswa yang melakukan penolakan-penolakan ketika mereka mendapatkan pendidikan agama yang ada di dalamnya dan juga pada saat mengikuti kegiatan kerohanian yang ada didalamnya. Siswa yang berkarakteristik resisten ini berjumlah 1 orang siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan data dan juga pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keseharian siswa-siswi Islam yang berada dalam lingkup sekolah yang berbeda ini menunjukkan adanya gambaran perlawanan terhadap apa yang mereka harus terima selama berada di sekolah. Adanya bentuk-bentuk kegiatan yang harus mereka terima dan mereka lakukan ini secara tidak langsung membuat siswa-siswi Islam ini melakukan perlawanan atau menunjukkan perasaan tidak senangnya melalui interaksi-interaksi yang mereka lakukan. Etnometodologi yang menuntut untuk lebih cermat ketika melakukan observasinya, menunjukkan berbagai macam bentuk interaksi yang mereka telah lakukan. Salah satunya, interaksi dalam bentuk percakapan. Harold Garfinkel membedakan adanya ungkapan indeksikal dan juga ilmiah, begitu pula dengan ungkapan atau bahasa yang mereka gunakan selama berinteraksi di dalam lingkup sekolah. Ungkapan ataupun bahasa indeksikal dan juga ilmiah ini dapat dijumpai dimanapun mereka berada dan dalam kegiatan apapun. Selain, ungkapan atau bahasa yang dapat ditemui disana, segala bentuk aktivitas mereka pun juga masih ada yang menunjukkan sikap tidak senangnya mereka. Dapat ditemukan juga bermacam-macam karakteristik siswa Islam yang berada disana berdasarkan cara mereka melakukan pergaulan dengan temannya yang berbeda (agama) dengan mereka ataupun berdasarkan pandangan mereka terhadap ke-katolik-an yang ada di dalam sekolah tersebut. Karakteristik siswai Islam yang dimaksudkan ini tak lain adalah siswa Islam yang sifatnya pragmatis, ambivalen dan juga resisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Mi. 2001. "*Pluralisme dan Toleransi*". Dalam Nur Ahmad ed. 2002. "*Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keragaman*" (hlm 11-16). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Atmadja, N.B. 2010. *Bali Pada Era Globalisasi: Pura Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Adian, D.G. 2002. "*Multikulturalisme, Politik dan Solidaritas*". Dalam A. Danusiri dan W. Alhaziri ed., 2002. "*Pendidikan Me- mang Multikultural: Beberapa Gagasan*" (hlm 3-22). Jakarta: SET.
- Coulon, Alain. *L'ethnometodologie*. Trj. Jimmy Ph. PAAT cet.3. Jakarta: KKSK (Kelompok Kajian Studi Kultural)
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java* dalam Aswab Mahasin (Eds). *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* .Jakarta: Pustaka Jaya.

Koentjaraningrat. 1984. *Masalah - Masalah Pembangunan*. Jakarta : Penerbit LP3ES.

Miles, Mathew B., & A. Huberman, M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjeep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George dan Goodman Douglas J. 2003. Teori Sosiologi Modern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Surachmad, Winarso. 1994. Pengantar Interaksi Mengajar Belajar. Bandung: Tarsito.

Weber, Max. 2012. *The Sociology of Religion*. Trj. Yudi Santoso. Jogjakarta : Penerbit IRCiSoD.

Sumber Online :

<http://www.empatpilarkebangsaan.web.id/>

(Diakses tanggal 11 November 2014. Pada pukul 09.00 WIB. Online)

[http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen](http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/pp55tahun2007.pdf)

/pp55tahun2007.pdf (Diakses tanggal 15 November 2014. Pada pukul 10.00 WIB. Online)

Muljana, Dr. Slamet..2013. Misionarisme.

Kebudayaan : Penetrasi Katolik Dalam Kebudayaan Jawa. (Online). Jilid 5. ([http:// inpasonline.com](http://inpasonline.com). Diakses 15 Februari 2015)

